J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 6, No. 2, Juni 2025, pp. 628-640
e-ISSN 2722-6069
: http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.17244

PENERAPAN DISIPLIN POSITIF UNTUK MEMBANGUN KARAKTER POSITIF SISWA

Musni Faisal
Guru UPTD SDN 03 Andaleh, Nagari Andaleh Kecamatan Luak, Kabupaten 50 Kota, Sumbar, Indonesia
Email koresponden: musnifaisal55@guru.sd.belajar.id
eirf.faisal@gmail.com

ABSTRACT

Positive discipline is an approach that emphasizes respect for student dignity and instilling responsibility through reflective, collaborative, and empowering methods. This approach is important in shaping students' character from an early age, especially in elementary education. This study aims to describe the implementation of positive discipline at SDN 03 Andaleh in shaping students' independent and responsible character. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed descriptively. The results showed that teachers implemented collaborative control by building positive relationships, formulating shared rules, and providing logical consequences and choices to students. Student mistakes were used as learning moments through reflection and restitution. This approach also helps teachers separate behavior from student identity, so that students are still treated with respect. Positive discipline has been shown to increase self-awareness, responsibility, and teacher-student relationships. These findings reinforce that positive discipline is an effective strategy in strengthening character education in elementary schools.

***Keywords**: positive discipline, basic human needs, collaborative control, reflection, restitution*

ABSTRAK

Disiplin positif merupakan pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap martabat siswa dan penanaman tanggung jawab melalui cara yang reflektif, kolaboratif, dan memberdayakan. Pendekatan ini penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini, khususnya di pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi disiplin positif di SDN 03 Andaleh dalam membentuk karakter siswa yang mandiri dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan kontrol kolaboratif dengan membangun hubungan yang positif, menyusun aturan bersama, serta memberikan konsekuensi logis dan pilihan kepada siswa. Kesalahan siswa dijadikan sebagai momen pembelajaran melalui refleksi dan restitusi. Pendekatan ini juga membantu guru memisahkan perilaku dari identitas siswa, sehingga tetap memperlakukan siswa dengan penghargaan. Disiplin positif terbukti meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta hubungan guru dan siswa. Temuan ini memperkuat bahwa disiplin positif merupakan strategi efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: disiplin positif, kebutuhan dasar manusia, kontrol kolaboratif, refleksi, restitusi

Cara sitasi: Faisal, M. (2025). Penerapan disiplin positif untuk membangun karakter positif siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* , 6 (2), 628-640.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2024-12-19 | Accepted 2025-06-24| Published 2025-06-25

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan salah satu elemen kunci dalam dunia pendidikan yang berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Menurut Mulyasa (2013), tanpa adanya disiplin, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal karena suasana kelas yang kacau dan perilaku siswa yang tidak terkontrol dapat mengganggu fokus dan pencapaian tujuan belajar. Data dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan (2020) menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama rendahnya efektivitas pembelajaran di sekolah dasar adalah lemahnya pengelolaan perilaku siswa akibat pendekatan disiplin yang kurang tepat.

Secara tradisional, penerapan disiplin di sekolah sering kali mengandalkan pendekatan hukuman yang bersifat represif, seperti teguran keras, hukuman fisik, atau sanksi yang tidak disertai penjelasan mendalam. Walaupun metode ini terkadang berhasil dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek negatif seperti kecemasan, stres, rendahnya motivasi belajar, bahkan penurunan harga diri siswa (González, et al., 2018). Selain itu, pendekatan hukuman juga memperbesar jarak emosional antara guru dan siswa sehingga menurunkan kualitas relasi sosial di ruang kelas (Nelsen, 2006).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, muncul pendekatan disiplin positif yang berorientasi pada penguatan karakter dan pembelajaran sosial-emosional siswa. Disiplin positif menekankan pengembangan tanggung jawab, kesadaran terhadap konsekuensi logis, serta keterampilan refleksi dan pemecahan masalah (Nelsen, Lott, & Glenn, 2013). Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan penuh penghargaan, sehingga siswa merasa dihargai, didengarkan, dan didukung untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

SDN 03 Andaleh sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kecamatan Luak, menyadari pentingnya penerapan disiplin positif dalam menciptakan ekosistem belajar yang sehat. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal, sekolah ini telah berupaya meninggalkan pendekatan hukuman konvensional dan menggantinya dengan metode yang lebih reflektif dan kolaboratif. Langkah ini sejalan dengan program pemerintah terkait penguatan pendidikan karakter (PPK) yang menekankan pentingnya nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati dalam sistem pendidikan dasar (Kemendikbud, 2017).

Namun demikian, implementasi disiplin positif bukan tanpa tantangan. Beberapa permasalahan yang kerap dihadapi antara lain resistensi dari siswa yang telah terbiasa dengan model hukuman tradisional, kurangnya konsistensi guru dalam menerapkan pendekatan baru, serta keterbatasan keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak di rumah. Penelitian oleh Nugroho & Fitriani (2022) menegaskan bahwa keberhasilan disiplin positif sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Dalam konteks pendidikan karakter, disiplin positif memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini bukan hanya mengarahkan siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakannya, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kemampuan sosial lainnya. Seperti ditegaskan oleh Lickona (2004), pendidikan karakter yang efektif harus memadukan pendekatan kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu, dan disiplin positif menjadi salah satu strategi utama dalam kerangka tersebut.

Penerapan disiplin positif di SDN 03 Andaleh diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, mengurangi konflik dan perilaku negatif, serta membentuk karakter siswa secara berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai disiplin positif ke dalam praktik pendidikan, guru dapat membimbing siswa tidak hanya untuk menjadi individu yang patuh terhadap aturan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan mereka.

METODE PENELITIAN

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena penerapan disiplin positif dalam konteks pendidikan dasar di SDN 03 Andaleh. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, serta pengalaman para guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya dalam penerapan disiplin positif sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian difokuskan pada eksplorasi yang mendalam terhadap praktik disiplin positif yang diterapkan di lingkungan SDN 03 Andaleh. Studi kasus dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena dalam konteksnya yang nyata dan kompleks, khususnya terkait strategi disiplin yang humanis dan berbasis nilai.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 03 Andaleh, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, selama periode Februari hingga Maret 2025. Lokasi ini dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah menunjukkan komitmen dalam mengembangkan pendekatan disiplin yang tidak hanya menekankan kepatuhan, tetapi juga penghargaan terhadap martabat siswa serta penguatan nilai-nilai karakter.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan disiplin, siswa yang menjadi sasaran dari praktik disiplin positif, kepala sekolah yang memiliki peran dalam merancang dan mengawasi pelaksanaan kebijakan sekolah, serta orang tua siswa yang turut berperan dalam membentuk sikap anak di lingkungan rumah.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Untuk mendukung keabsahan data, peneliti menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen bantu. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan kajian teori disiplin positif dan pendidikan karakter. Sebelum digunakan dalam lapangan, instrumen divalidasi terlebih dahulu melalui proses expert judgment oleh dosen pembimbing dan praktisi pendidikan dasar. Masukan dari para ahli digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen agar layak digunakan dalam konteks penelitian yang dimaksud.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa, wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen sekolah yang relevan, seperti tata tertib, jurnal pembelajaran, dan laporan kegiatan. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai penerapan disiplin positif di sekolah.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara simultan dan berulang untuk memastikan keterandalan dan keakuratan makna yang ditarik dari data lapangan. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (dari berbagai informan), triangulasi teknik (dari berbagai metode pengumpulan data), maupun member checking, yakni pengecekan hasil temuan kepada responden untuk memastikan kesesuaian makna yang ditangkap peneliti dengan maksud informan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana disiplin positif diterapkan di SDN 03 Andaleh, serta memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin adalah elemen penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, pendekatan disiplin tradisional yang sering menekankan hukuman dapat menimbulkan dampak negatif, seperti rasa takut atau kurangnya motivasi belajar. Oleh karena itu, penerapan disiplin positif menjadi solusi

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2024-12-19 | Accepted 2025-06-24| Published 2025-06-25

yang relevan dalam membentuk karakter siswa. Di SDN 03 Andaleh, pendekatan ini diterapkan sebagai strategi mendidik siswa agar memiliki tanggung jawab dan kesadaran terhadap aturan tanpa paksaan, namun dengan nilai-nilai yang membangun.

1. Konsep Disiplin Positif

Disiplin positif adalah pendekatan pengelolaan perilaku yang lebih menitikberatkan pada penghargaan terhadap perilaku baik daripada hukuman terhadap pelanggaran. Prinsip utamanya adalah membangun hubungan saling menghormati antara guru dan siswa serta membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki perilaku tetapi juga membangun kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang tepat, memahami nilai-nilai moral, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

2. Membangun Hubungan yang Positif

Guru di SDN 03 Andaleh secara aktif menciptakan hubungan yang hangat dengan siswa melalui komunikasi yang terbuka dan empati. Mereka mendengarkan aspirasi siswa serta memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan individu. Hal ini membantu siswa merasa dihargai dan diterima.

3. Pemberian Penguatan Positif

Salah satu cara efektif yang dilakukan adalah memberikan penghargaan atas perilaku baik siswa, baik melalui pujian verbal, pemberian stiker, maupun penghargaan kelas seperti “Bintang Mingguan”. Penguatan positif ini meningkatkan motivasi siswa untuk terus mempertahankan perilaku yang baik.

4. Pembuatan Aturan Bersama

Guru bersama siswa mendiskusikan aturan kelas yang akan diterapkan. Dengan melibatkan siswa dalam pembuatan aturan, mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

5. Pendekatan Restoratif

Ketika siswa melakukan pelanggaran, guru menggunakan pendekatan dialog restoratif dengan mengajak siswa untuk merenungkan kesalahan mereka, memahami dampaknya terhadap orang lain, dan mencari solusi bersama. Metode ini membantu siswa belajar dari kesalahan tanpa rasa malu atau takut.

6. Penggunaan Strategi Non-Hukuman

Alih-alih menggunakan hukuman fisik atau verbal, guru lebih mengandalkan konsekuensi logis. Misalnya, jika siswa tidak menyelesaikan tugas, mereka diminta untuk menyelesaikannya pada waktu istirahat. Strategi ini membuat siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Dampak Penerapan Disiplin Positif

1. Penerapan disiplin positif di SDN 03 Andaleh telah memberikan dampak signifikan, di antaranya:
2. Peningkatan Motivasi Belajar: Siswa lebih termotivasi untuk berperilaku baik dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
3. Lingkungan Belajar yang Kondusif: Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang nyaman dan bebas tekanan.
4. Pembentukan Karakter: Siswa belajar nilai-nilai penting, seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kerja sama.
5. Pengurangan Konflik: Jumlah konflik antar siswa maupun antara siswa dan guru berkurang karena adanya pendekatan yang lebih humanis.

Tantangan dan Solusi

Meskipun penerapan disiplin positif memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti resistensi awal dari siswa yang terbiasa dengan metode disiplin tradisional serta kesulitan guru dalam konsistensi penerapan. Untuk mengatasi hal ini, SDN 03 Andaleh mengadakan pelatihan rutin bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan disiplin positif. Selain itu, melibatkan orang tua dalam program ini juga membantu memperkuat hasil yang dicapai.

Disiplin positif merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa di SDN 03 Andaleh. Dengan menekankan penghargaan, empati, dan tanggung jawab, pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

kondusif tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter. Keberhasilan disiplin positif memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pengembangan karakter.

5 Posisi Kontrol

Diane Gossen dalam bukunya Restitution-Restructuring School Discipline (1998) mengemukakan bahwa guru perlu meninjau kembali penerapan disiplin di dalam ruang-ruang kelas mereka selama ini. Apakah telah efektif, apakah berpusat, memerdekakan, dan memandirikan murid, bagaimana dan mengapa? Melalui serangkaian riset dan berdasarkan pada teori Kontrol Dr. William Glasser, Gossen berkesimpulan ada 5 posisi kontrol yang diterapkan seorang guru, orang tua ataupun atasan dalam melakukan kontrol. Kelima posisi kontrol tersebut adalah Penghukum, Pembuat Rasa Bersalah, Teman, Pemantau dan Manajer.

1. Penghukum

Seorang penghukum bisa menggunakan hukuman fisik maupun verbal. Orang-orang yang menjalankan posisi penghukum, senantiasa mengatakan bahwa sekolah memerlukan sistem atau alat yang dapat lebih menekan murid-murid lebih dalam lagi. Guru-guru yang menerapkan posisi penghukum akan berkata:

"Patuhi aturan saya, atau awas!" "Kamu selalu
saja salah!"
"Selalu, pasti selalu yang terakhir selesai"

Guru seperti ini senantiasa percaya hanya ada satu cara agar pembelajaran bisa berhasil, yaitu cara dia.

Penghukum (Nada suara tinggi, bahasa tubuh: mata melotot, dan jari menunjuk-nunjuk menghardik):

"Terlambat lagi, pasti terlambat lagi, selalu datang terlambat, kapan bisa datang tepat waktu?"

Tanyakan kepada diri Anda:

Bagaimana perasaan murid bila guru berbicara seperti itu pada saat muridnya datang terlambat?

Hasil : Kemungkinan murid marah dan mendendam atau bersifat agresif. Bisa jadi sesudah kembali duduk, murid tersebut akan mencoret-coret bukunya atau meja tulisnya. Lebih buruk lagi, sepulang sekolah, murid melihat motor atau mobil bapak/ibu guru dan akan menggores kendaraan tersebut dengan paku.

2. Pembuat Merasa Bersalah

Pada posisi ini biasanya guru akan bersuara lebih lembut. Pembuat rasa bersalah akan menggunakan keheningan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman, bersalah, atau rendah diri. Kata-kata yang keluar dengan lembut akan seperti:

"Ibu sangat kecewa sekali dengan kamu"
"Berapa kali Bapak harus memberitahu kamu ya?"
"Gimana coba, kalau orang tua kamu tahu kamu berbuat begini?"

Di posisi ini murid akan memiliki penilaian diri yang buruk tentang diri mereka, murid merasa tidak berharga, dan telah mengecewakan orang-orang disayanginya.

Pembuat Merasa Bersalah (Nada suara memelas/halus/sedih, bahasa tubuh: merapat pada anak, Iesu):

"Adi, kamu ini bagaimana ya? Kamu sudah berjanji dengan ibu tidak akan terlambat lagi.
Kamu kenapa ya senang sekali mengecewakan Ibu. Ibu benar-benar kecewa sekali." Bagaimana
perasaan murid bila ditegur seperti cara ini?

Hasil : Murid akan merasa bersalah. Bersalah telah mengecewakan ibu atau bapak gurunya. Murid akan merasa menjadi orang yang gagal dan tidak sanggup membahagiakan orang lain. Kadangkala sikap seperti ini lebih berbahaya dari sikap penghukum, karena emosi akan tertanam rapat di dalam, murid menahan perasaan. Tidak seperti murid dalam dengan guru penghukum, di mana murid bisa menumpahkan amarahnya walaupun dengan cara negatif. Murid tertekan seperti inilah yang tiba-tiba bisa meletus amarahnya, dan bisa menyakiti diri sendiri atau orang lain.

3. Teman

Guru pada posisi ini tidak akan menyakiti murid, namun akan tetap berupaya mengontrol murid melalui persuasi. Posisi teman pada guru bisa negatif ataupun positif. Positif di sini berupa hubungan baik yang terjalin antara

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2024-12-19 | Accepted 2025-06-24| Published 2025-06-25

guru dan murid. Guru di posisi teman menggunakan hubungan baik dan humor untuk mempengaruhi seseorang. Mereka akan berkata:

"Ayo bantulah, demi bapak ya?"

"Ayo ingat tidak bantuan Bapak selama ini?"

"Ya sudah kali ini tidak apa-apa. Nanti Ibu bantu bereskan".

Hal negatif dari posisi teman adalah bila suatu saat guru tersebut tidak membantu maka murid akan kecewa dan berkata, "Saya pikir bapak/Ibu teman saya". Murid merasa dikecewakan, dan tidak mau lagi berusaha. Hal lain yang mungkin timbul adalah murid hanya akan bertindak untuk guru tertentu, dan tidak untuk guru lainnya. Murid akan tergantung pada guru tersebut.

Teman (nada suara: ramah, akrab, dan bercanda, bahasa tubuh: merapat pada murid, mata dan senyum jenaka)

"Adi, ayolah, bagaimana sih kamu. Kemarin kamu sudah janji ke bapak bukan, kenapa terlambat lagi? (sambil tertawa ringan). Ya, sudah tidak apa-apa, duduk dulu sana. Nanti Pak Guru bantu. Kamu ini." (sambil senyum-senyum).

Bagaimana perasaan murid dengan sikap guru seperti ini?

Hasil : Murid akan merasa senang dan akrab dengan guru. Ini termasuk dampak yang positif, hanya saja di sisi negatif murid menjadi tergantung pada guru tersebut. Bila ada masalah, dia merasa bisa mengandalkan guru tersebut untuk membantunya. Akibat lain dari posisi teman, Adi hanya akan berbuat sesuatu bila yang menyuruh adalah guru tersebut, dan belum tentu berlaku yang sama dengan guru atau orang lain.

4. Pemantau

Memantau berarti mengawasi. Pada saat kita mengawasi, kita bertanggung jawab atas perilaku orang-orang yang kita awasi. Posisi pemantau berdasarkan pada peraturan-peraturan dan konsekuensi. Dengan menggunakan sanksi/konsekuensi, kita dapat memisahkan hubungan pribadi kita dengan murid, sebagai seseorang yang menjalankan posisi pemantau. Pertanyaan yang diajukan seorang pemantau:

"Peraturannya apa?"

"Apa yang telah kamu lakukan?" "Sanksi

atau konsekuensinya apa?"

Seorang pemantau sangat mengandalkan penghitungan, catatan, data yang dapat digunakan sebagai bukti atas perilaku seseorang. Posisi ini akan menggunakan stiker, slip catatan, daftar cek. Posisi pemantau sendiri berawal dari teori stimulus-respon, yang menunjukkan tanggung jawab guru dalam mengontrol murid.

Pemantau (nada suara datar, bahasa tubuh yang formal):

Guru: "Adi, tahukah kamu jam berapa kita memulai?" Adi:

"Tahu Pak!"

Guru: "Kamu terlambat 15 menit, apakah kamu sudah mengerti konsekuensi yang harus dilakukan bila terlambat?"

Adi: "Paham Pak, saya harus tinggal kelas pada jam istirahat nanti dan mengerjakan tugas ketertinggalan saya."

Guru: "Ya, benar, nanti pada saat jam istirahat kamu harus tinggal di kelas untuk menyelesaikan tugas yang tertinggal tadi. Saya tunggu"

Bagaimana perasaan murid diperlakukan seperti ini?

Hasil : Murid memahami konsekuensi yang harus dijalankan karena telah melanggar salah satu peraturan sekolah. Guru tidak menunjukkan suatu emosi yang berlebihan, menjadi marah atau membuat merasa berbuat salah. Murid tetap dibuat tidak nyaman yaitu dengan harus tinggal kelas pada waktu jam istirahat dan mengerjakan tugas. Guru tetap harus memantau murid pada saat mengerjakan tugas di jam istirahat karena murid tidak bisa ditinggal seorang diri.

5. Manajer

Posisi terakhir, Manajer, adalah posisi di mana guru berbuat sesuatu bersama dengan murid, mempersilakan murid mempertanggungjawabkan perilakunya, mendukung murid agar dapat menemukan solusi atas permasalahannya sendiri. Seorang manajer telah memiliki keterampilan di posisi teman maupun pemantau, dan dengan demikian, bisa jadi di waktu-waktu tertentu kembali kepada kedua posisi tersebut bila diperlukan. Namun bila kita menginginkan

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

murid-murid kita menjadi manusia yang merdeka, mandiri dan bertanggung jawab, maka kita perlu mengacu kepada Restitusi yang dapat menjadikan murid kita seorang manajer bagi dirinya sendiri. Di manajer, murid diajak untuk menganalisis kebutuhan dirinya, maupun kebutuhan orang lain. Disini penekanan bukan pada kemampuan membuat konsekuensi, namun dapat berkolaborasi dengan murid bagaimana memperbaiki kesalahan yang ada. Seorang manajer akan berkata

"Apa yang kita yakini?" (kembali ke keyakinan kelas) "Apakah kamu meyakininya?"
"Jika kamu meyakininya, apakah kamu bersedia memperbaikinya?" "Jika kamu memperbaiki ini, hal ini menunjukkan apa tentang dirimu?" "Apa rencana kamu untuk memperbaiki hal ini?"

Tugas seorang manajer bukan untuk mengatur perilaku seseorang. Kita membimbing murid untuk dapat mengatur dirinya. Seorang manajer bukannya memisahkan murid dari kelompoknya, tapi mengembalikan murid tersebut ke kelompoknya dengan lebih baik dan kuat.

Bisa jadi dalam praktik penerapan disiplin sehari-hari, kita akan kembali ke posisi Teman atau Pemantau, karena murid yang ditangani belum siap diajak berdiskusi atau diundang melakukan restitusi. Namun perlu disadari tujuan akhir dari 5 posisi kontrol seorang guru adalah pencapaian posisi Manajer, di mana di posisi inilah murid dapat menjadi pribadi yang mandiri, merdeka, dan bertanggung jawab atas segala perilaku dan sikapnya, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan yang positif, nyaman, dan aman.

Manajer (nada suara tulus, bahasa tubuh tidak kaku, mendekat ke murid):
Guru: "Adi, apakah kamu mengetahui jam berapa sekolah dimulai?" Adi:
"Tahu Pak, jam 7:00!"
Guru: "Ya, jadi kamu terlambat, kira-kira bagaimana kamu akan memperbaiki masalah ini?" Adi: "Saya bisa menanyakan teman saya Pak, untuk mengejar tugas yang tertinggal."
Guru: "Baik, itu bisa dilakukan. Apakah besok akan ada masalah untuk kamu agar bisa hadir tepat waktu ke sekolah?"
Adi: "Tidak Pak, saya bisa hadir tepat waktu."
Guru: "Baik. Saya hargai usahamu untuk memperbaiki diri" Bagaimana perasaan murid diperlakukan seperti ini?

Pada posisi Manajer maka suara guru sebaiknya tulus. Tidak perlu marah, tidak perlu meninggikan suara, apalagi menunjuk-nunjuk jari ke murid, berkacak pinggang, atau bersikap seolah-olah menyesal, tampak sedih sekali akan perbuatan murid ataupun bersenda gurau menempatkan diri sebagai teman murid.

Fokus ada pada murid, bukan untuk membahagiakan guru atau orang tua. Murid sudah mengetahui adanya suatu masalah, dan sesuatu perlu terjadi. Bila guru mengambil posisi Pemantau, guru akan melihat apa konsekuensinya apa peraturannya? Namun pada posisi Manajer, guru akan mengembalikan tanggung jawab pada murid untuk mencari jalan keluar permasalahannya, tentu dengan bimbingan guru.

Segitiga Restitusi untuk Mewujudkan Disiplin Positif

Segitiga restitusi adalah kerangka kerja yang digunakan untuk membantu siswa kembali kepada kesadaran diri atas apa yang telah mereka lakukan dan memperbaiki perilaku mereka secara bertanggung jawab. Dalam pendekatan disiplin positif, segitiga restitusi bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana memahami kesalahan mereka, memperbaiki hubungan yang rusak, dan belajar dari pengalaman tanpa harus merasa tertekan atau dihukum secara berlebihan.

Segitiga restitusi terdiri dari tiga tahap utama:

1. Stabilisasi Emosi

Tahap pertama adalah menenangkan siswa agar mereka keluar dari emosi negatif, seperti marah, malu, atau frustrasi, yang mungkin timbul akibat tindakan mereka. Dalam situasi ini, siswa diberikan ruang untuk menenangkan diri sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Langkah-langkah:

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2024-12-19 | Accepted 2025-06-24| Published 2025-06-25

a. Berbicara dengan nada yang lembut dan empatik.
b. Memberikan waktu bagi siswa untuk meredakan emosinya, misalnya melalui teknik pernapasan atau waktu istirahat singkat.
c. Menghindari memberikan ceramah atau hukuman saat siswa masih berada dalam kondisi emosional yang tinggi.

Contoh di SDN 03 Andaleh: Seorang siswa yang mengganggu temannya saat pelajaran diminta untuk duduk sejenak di area khusus untuk refleksi sambil dipandu oleh guru agar tenang.

2. Identifikasi Kebutuhan

Setelah siswa merasa lebih tenang, langkah berikutnya adalah membantu mereka memahami kebutuhan mendasar yang mendorong perilaku mereka. Guru mengajak siswa untuk merenungkan alasan di balik tindakan mereka, bukan sekadar fokus pada kesalahan yang telah dilakukan.

Langkah-langkah:

a. Bertanya dengan pertanyaan terbuka, seperti:
"Apa yang sedang kamu rasakan saat itu?" "Mengapa kamu memilih melakukan hal tersebut?"
b. Menghindari menyalahkan, dan lebih fokus pada mendengarkan dengan empati.
c. Membantu siswa menyadari dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Contoh di SDN 03 Andaleh:
Seorang siswa yang membuang sampah sembarangan diajak berdialog: Guru: "Apa yang kamu pikirkan saat membuang sampah tadi?"
Siswa: "Saya buru-buru karena ingin bermain."
Guru: "Menurutmu, apa dampaknya jika kita semua membuang sampah seperti itu?"

3. Tindakan Restitusi

Tahap terakhir adalah membantu siswa mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan mereka dan memastikan bahwa perilaku tersebut tidak terulang. Pada tahap ini, siswa diberdayakan untuk menemukan solusi dan mengambil langkah yang membangun, bukan sekadar dihukum.

Langkah-langkah:

a. Menanyakan kepada siswa, "Apa yang bisa kamu lakukan untuk memperbaikinya?"
b. Memberikan bimbingan jika siswa kesulitan menemukan solusi.
c. Mendorong siswa untuk membuat komitmen terhadap perubahan perilaku di masa depan.

Contoh di SDN 03 Andaleh:Setelah berdiskusi, siswa yang membuang sampah sembarangan diminta untuk memungut sampahnya dan membersihkan area tersebut. Selain itu, siswa juga diminta membuat poster ajakan menjaga kebersihan untuk dipajang di kelas.

Manfaat Segitiga Restitusi dalam Disiplin Positif

1. Mengembangkan Kesadaran Diri: Siswa diajak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka secara mendalam.
2. Memperbaiki Hubungan: Restitusi membantu siswa memperbaiki hubungan dengan guru, teman, atau lingkungan yang terdampak oleh perilaku mereka.
3. Meningkatkan Tanggung Jawab: Siswa belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka tanpa merasa dihukum atau dipermalukan.
4. Mencegah Perilaku Berulang: Dengan fokus pada solusi, siswa termotivasi untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Di SDN 03 Andaleh, penggunaan segitiga restitusi menjadi salah satu pilar penting dalam penerapan disiplin positif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami kesalahan mereka, tetapi juga dilatih untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, reflektif, dan mampu memperbaiki hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah.

Kebutuhan Dasar Manusia yang Dipenuhi oleh Murid dan Disiplin Positif sebagai Pendekatan Penertibannya

Menurut teori William Glasser dalam Choice Theory, setiap manusia, termasuk murid, memiliki lima

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

kebutuhan dasar yang mendorong perilakunya. Ketika seorang siswa bertindak kurang disiplin, biasanya tindakan itu dilakukan untuk memenuhi salah satu kebutuhan ini, meskipun caranya mungkin kurang tepat. Disiplin positif membantu siswa menyadari kebutuhan yang mereka coba penuhi, serta mengarahkan mereka untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang lebih bertanggung jawab dan sesuai aturan.

1. Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki (Love and Belonging)

Siswa sering menunjukkan perilaku tertentu untuk merasa diterima, mendapatkan perhatian, atau menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari kelompok. Contohnya, siswa berbicara dengan teman saat pelajaran untuk merasa terhubung.

Pendekatan dengan Disiplin Positif:Guru dapat memenuhi kebutuhan ini dengan menciptakan hubungan yang positif, memberikan perhatian, dan membuat siswa merasa diterima.

Contoh: Jika siswa sering mengganggu teman, guru dapat berkata, "Saya tahu kamu suka berbicara dengan temanmu, tapi bagaimana kalau kita buat aturan agar semua bisa belajar dengan nyaman dan kamu tetap punya waktu berbicara saat istirahat?"

2. Kebutuhan Kekuasaan dan Pencapaian (Power)

Siswa sering kali ingin menunjukkan bahwa mereka memiliki kendali atas situasi atau ingin merasa dihargai atas apa yang mereka lakukan. Perilaku seperti menentang aturan atau mencoba mendominasi teman bisa jadi cara untuk memenuhi kebutuhan ini.

Pendekatan dengan Disiplin Positif:Guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa memiliki kendali atas proses belajar atau aturan kelas, seperti melibatkan mereka dalam diskusi.

Contoh: Jika siswa sering menentang aturan, guru dapat berkata, "Saya melihat kamu ingin pendapatmu didengar. Bagaimana jika kita berdiskusi bersama untuk menyusun cara agar aturan ini bisa lebih baik untuk semua?"

3. Kebutuhan Kebebasan (Freedom)

Siswa memiliki kebutuhan untuk merasa bebas memilih dan tidak dikendalikan sepenuhnya. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, siswa mungkin menunjukkan perilaku seperti menolak tugas atau melanggar aturan.

Pendekatan dengan Disiplin Positif:Guru dapat memberikan kebebasan yang terarah, seperti memberikan pilihan atau fleksibilitas dalam tugas yang harus diselesaikan.

Contoh: Jika siswa menolak mengerjakan tugas, guru dapat berkata, "Kamu bisa memilih menyelesaikan tugas ini sekarang atau nanti setelah pelajaran selesai. Tapi kita perlu memastikan tugas ini selesai hari ini."

4. Kebutuhan Kesenangan (Fun)

Anak-anak secara alami membutuhkan kesenangan dalam proses belajar. Ketika mereka merasa bosan atau terlalu tertekan, mereka mungkin berperilaku kurang disiplin untuk mencari hiburan.

Pendekatan dengan Disiplin Positif:Guru dapat mengintegrasikan unsur kesenangan dalam pembelajaran, seperti permainan edukatif atau pendekatan kreatif.

Contoh: Jika siswa sering mengganggu saat pelajaran karena bosan, guru dapat berkata, "Kita akan membuat aktivitas ini lebih menarik. Bagaimana jika kita menjadikannya permainan kecil? Tapi, kita tetap harus bekerja sama agar semuanya berhasil."

5. Kebutuhan Keamanan dan Rasa Aman (Survival)

Siswa mungkin berperilaku kurang disiplin ketika mereka merasa cemas, takut, atau tidak nyaman di lingkungan belajar. Misalnya, siswa yang tidak percaya diri bisa menolak mengerjakan tugas atau menghindari guru.

Pendekatan dengan Disiplin Positif:Guru dapat menciptakan lingkungan yang aman secara emosional dan fisik, serta mendukung siswa agar merasa nyaman untuk mencoba tanpa rasa takut gagal.

Contoh: Jika siswa enggan maju ke depan kelas, guru dapat berkata, "Saya tahu kamu mungkin merasa cemas, tapi tidak apa-apa untuk mencoba. Kita di sini untuk belajar bersama, dan tidak ada yang akan menertawakanmu."

Disiplin positif memungkinkan guru tidak hanya menertibkan siswa, tetapi juga memahami kebutuhan mendasar yang sedang dipenuhi melalui perilaku mereka. Dengan mengenali kebutuhan ini, guru dapat membantu siswa memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara yang positif dan sesuai aturan. Pendekatan ini tidak hanya mendisiplinkan siswa, tetapi juga membangun kesadaran, tanggung jawab, dan hubungan yang baik antara guru dan siswa.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2024-12-19 | Accepted 2025-06-24| Published 2025-06-25

Upaya Guru untuk Memanusiakan Murid atas Kesalahan yang Dilakukan

Dalam pendekatan disiplin positif, memanusiakan murid berarti melihat kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai sesuatu yang hanya layak dihukum. Guru harus memahami bahwa setiap murid adalah individu yang sedang tumbuh dan belajar, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk merefleksikan dan memperbaiki kesalahan tanpa rasa takut atau malu.

Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk memanusiakan murid atas kesalahan yang mereka lakukan:

1. Menunjukkan Empati

Guru harus memahami alasan di balik perilaku murid dan menyadari bahwa kesalahan sering kali muncul karena keterbatasan pemahaman, emosi, atau kebutuhan tertentu.

Contoh praktik:Saat seorang murid lupa mengerjakan tugas, guru berkata, "Saya tahu kamu mungkin merasa sibuk atau lupa. Apa yang bisa kita lakukan agar hal ini tidak terjadi lagi?"

Guru menunjukkan perhatian, bukan sekadar menghukum atau menyalahkan.

2. Memisahkan Perilaku dari Individu

Guru fokus pada kesalahan yang dilakukan, bukan menyerang karakter atau harga diri murid.

Contoh praktik:Hindari mengatakan, "Kamu anak yang nakal karena melanggar aturan," tetapi katakan, "Apa yang kamu lakukan tadi tidak sesuai dengan aturan kita. Mari kita cari cara untuk memperbaikinya."

3. Menghindari Penghinaan atau Hukuman yang Merendahkan

Hukuman yang mempermalukan di depan umum dapat merusak harga diri murid dan hubungan antara guru dan murid. Sebaliknya, berikan teguran secara pribadi dan penuh penghormatan.

Contoh praktik:Jika seorang murid mengganggu teman, guru dapat mengajaknya berbicara secara pribadi dan berkata, "Saya tahu kamu mungkin tidak bermaksud mengganggu, tetapi tindakanmu tadi membuat temanmu kesulitan. Apa yang bisa kita lakukan untuk memperbaiki ini?"

4. Memberikan Kesempatan untuk Refleksi

Guru mengajak murid untuk merenungkan kesalahan mereka, mengidentifikasi dampaknya, dan mencari solusi untuk memperbaikinya.

Contoh praktik:Guru bertanya:

"Apa yang kamu pikirkan ketika melakukan itu?" "Apa yang kamu rasakan sekarang?"

"Bagaimana menurutmu cara terbaik untuk memperbaiki situasi ini?"

5. Memberikan Kesempatan untuk Restitusi

Restitusi adalah cara memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanggung jawab dan memperbaiki dampak dari tindakan mereka.

Contoh praktik:Jika murid merusak barang sekolah, guru memberikan tugas kepada murid untuk memperbaiki barang tersebut atau membantu membersihkan kelas sebagai bentuk tanggung jawab.

6. Menggunakan Bahasa yang Positif dan Menguatkan

Guru menggunakan bahasa yang mendorong murid untuk belajar dari kesalahan, bukan membuat mereka merasa gagal atau tidak berguna.

Contoh praktik:Hindari mengatakan, "Kamu selalu membuat masalah."

Sebaliknya, katakan, "Kamu sudah mencoba, tapi mari kita pikirkan bagaimana kita bisa melakukan ini dengan lebih baik."

7. Membangun Hubungan yang Positif

Kesalahan murid seharusnya menjadi momen untuk membangun hubungan, bukan merusaknya. Guru harus menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap perkembangan murid, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan.

Contoh praktik:Guru berkata, "Saya tahu kamu bisa lebih baik dari ini, dan saya di sini untuk membantu kamu

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional. (cc) BY-SA

belajar dari kesalahanmu."

8. Menggunakan Pendekatan Kolaboratif

Guru melibatkan murid dalam mencari solusi atas kesalahan yang dilakukan, sehingga murid merasa dihargai dan didukung.

Contoh praktik:"Mari kita pikirkan bersama apa yang bisa kamu lakukan untuk memperbaiki situasi ini. Saya percaya kamu punya ide yang baik."

9. Mengajarkan Keterampilan Sosial dan Emosional

Kesalahan sering kali muncul karena murid belum memiliki keterampilan sosial dan emosional yang memadai. Guru dapat menggunakan kesalahan sebagai kesempatan untuk mengajarkan keterampilan ini, seperti bagaimana mengelola emosi, meminta maaf, atau memperbaiki hubungan.

Contoh praktik:Guru mengajarkan cara meminta maaf dengan tulus, seperti, "Saya minta maaf karena telah mengganggumu. Lain kali, saya akan mencoba mendengarkan dengan lebih baik."

10. Mengapresiasi Upaya Perbaikan

Ketika murid mencoba memperbaiki kesalahan mereka, guru harus memberikan apresiasi atas usaha tersebut untuk membangun kepercayaan diri mereka.

Contoh praktik:"Saya senang melihat kamu sudah meminta maaf kepada temanmu. Itu menunjukkan bahwa kamu bertanggung jawab atas tindakanmu."

Memanusiakan murid berarti memberikan ruang bagi mereka untuk belajar dari kesalahan tanpa merasa dipermalukan atau dihakimi. Melalui pendekatan yang penuh empati, reflektif, dan kolaboratif, guru dapat membantu murid tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, sadar diri, dan memiliki kemampuan untuk memperbaiki kesalahan mereka. Dengan cara ini, kesalahan bukan lagi dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai peluang belajar untuk menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan disiplin positif di SDN 03 Andaleh, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penerapan Disiplin Positif sebagai Pendekatan Humanis

   Penerapan disiplin positif di SDN 03 Andaleh telah menggantikan pendekatan disiplin konvensional yang cenderung bersifat otoriter. Guru menerapkan pendekatan yang lebih komunikatif, edukatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Pendekatan ini dilakukan melalui metode seperti pemberian penguatan positif, komunikasi efektif, serta pendekatan problem-solving ketika siswa melanggar aturan.

2. Respon Siswa terhadap Disiplin Positif

   Respon siswa terhadap penerapan disiplin positif cukup positif. Siswa merasa lebih dihargai, dipahami, dan termotivasi untuk memperbaiki perilakunya. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mendorong kesadaran diri untuk berperilaku disiplin.

3. Perubahan Perilaku Siswa

   Penerapan disiplin positif memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan mampu mengontrol emosi mereka. Selain itu, lingkungan sekolah menjadi lebih kondusif, harmonis, dan minim konflik.

4. Tantangan dalam Penerapan Disiplin Positif

   Meskipun penerapan disiplin positif membawa banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru, seperti:

   a. Kurangnya pemahaman awal tentang metode disiplin positif di kalangan guru dan orang tua.
   b. Dibutuhkan waktu dan konsistensi untuk mengubah kebiasaan lama yang sudah mengakar.
   c. Tidak semua siswa merespon metode ini dengan cepat, sehingga diperlukan kesabaran dan pendekatan yang berkelanjutan.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2024-12-19 | Accepted 2025-06-24| Published 2025-06-25

d. Dukungan Lingkungan Sekolah dan Orang Tua

Keberhasilan penerapan disiplin positif di SDN 03 Andaleh tidak lepas dari dukungan kepala sekolah, guru, serta peran aktif orang tua dalam membangun lingkungan yang mendukung penerapan metode ini di sekolah dan di rumah.

Secara keseluruhan, penerapan disiplin positif di SDN 03 Andaleh menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam membentuk perilaku disiplin siswa dengan pendekatan yang lebih humanis.

Metode ini tidak hanya membantu mendisiplinkan siswa tetapi juga mendorong pengembangan karakter positif mereka. Dengan adanya dukungan penuh dari semua pihak, disiplin positif dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membangun budaya disiplin di lingkungan pendidikan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai penerapan disiplin positif di SDN 03 Andaleh, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan rujukan bagi pihak terkait:

1. Bagi Sekolah
   a. Sekolah perlu mengadakan pelatihan rutin bagi guru tentang penerapan disiplin positif, agar seluruh tenaga pendidik memiliki pemahaman yang seragam dan mampu menerapkannya secara konsisten di kelas.
   b. Membangun budaya sekolah yang mendukung disiplin positif, seperti menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa.
   c. Menyusun aturan sekolah yang jelas dan mendidik dengan melibatkan partisipasi siswa, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam mematuhi aturan tersebut.
2. Bagi Guru
   a. Guru diharapkan terus mengembangkan keterampilan dalam menerapkan disiplin positif dengan menggunakan komunikasi efektif dan pendekatan empati untuk memahami latar belakang siswa.
   b. Guru perlu memberikan penguatan positif secara konsisten, seperti pujian, apresiasi, dan pengakuan terhadap perilaku baik siswa, agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan sikap disiplin.
   c. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas metode disiplin positif serta mencari solusi untuk tantangan yang muncul dalam penerapannya.
3. Bagi Orang Tua
   a. Orang tua diharapkan turut mendukung penerapan disiplin positif di rumah dengan menerapkan metode serupa, seperti memberikan penguatan positif dan menghindari hukuman fisik atau verbal yang merugikan psikologis anak.
   b. Orang tua perlu berkolaborasi dengan sekolah dalam membangun pola asuh yang selaras untuk memastikan keberlanjutan penerapan disiplin positif di lingkungan keluarga.
   c. Mengikuti program sosialisasi sekolah terkait metode disiplin positif agar pemahaman orang tua semakin baik dan dapat diaplikasikan secara tepat di rumah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   a. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan mengenai efektivitas disiplin positif dalam jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa.
   b. Peneliti selanjutnya diharapkan mengeksplorasi lebih dalam tentang strategi mengatasi tantangan dalam penerapan disiplin positif di berbagai jenjang pendidikan.
   c. Perlu dilakukan penelitian komparatif antara penerapan disiplin positif dan metode disiplin lainnya untuk melihat perbedaan dampaknya terhadap perilaku siswa.

Rekomendasi ini bertujuan agar penerapan disiplin positif di sekolah dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan karakter siswa. Dengan kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua, disiplin positif dapat menjadi metode yang efektif dalam membangun budaya disiplin yang harmonis dan bermakna.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:
2. Kepala Sekolah SDN 03 Andaleh yang telah memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.
3. Bapak/Ibu Guru SDN 03 Andaleh yang telah bersedia bekerja sama dan berbagi informasi berharga terkait penerapan disiplin positif di sekolah.
4. Para siswa SDN 03 Andaleh yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, serta menunjukkan antusiasme dan kejujuran selama proses penelitian.
5. Orang tua siswa yang turut berpartisipasi dalam memberikan perspektif serta dukungan terhadap penerapan disiplin positif di lingkungan keluarga.
6. Rekan-rekan akademisi dan pembimbing, yang telah memberikan masukan, saran, dan kritik konstruktif demi kesempurnaan artikel ini.
7. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan artikel ini.

Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi positif dalam pengembangan metode disiplin positif di dunia pendidikan. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Curwin, R. L., & Mendler, A. N. (2018). *Discipline* with Dignity: New Challenges, New Solutions. Alexandria: ASCD.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Marzano, R. J., & Pickering, D. J. (2003). *Classroom Management that Works: Research-Based* Strategies for Every Teacher. Alexandria: ASCD.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Tilaar, H. A. R. (2002). *Manajemen Pendidikan Nasional.* Jakarta: Rineka Cipta.

Artikel Jurnal

Bandi, S., & Rusman, R. (2020). *Penerapan disiplin positif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2), 45-56.

Kurniawati, S. D. (2019). *Implementasi metode disiplin positif pada pendidikan dasar: Studi kasus di sekolah inklusi.* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(1), 123-135.

Rahmawati, A. (2021). *Efektivitas disiplin positif dalam membentuk perilaku siswa di sekolah dasar.* Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7(3), 211-220.

Sumber Online

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Implementasi Disiplin Positif di Sekolah.* Diakses pada 13 Desember 2024 dari https://kemdikbud.go.id

UNICEF Indonesia. (2021). Disiplin positif: *Strategi membangun lingkungan belajar yang mendukung anak*. Diakses dari https://www.unicef.org/indonesia

Peraturan Resmi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah. Jakarta: Kemdikbud.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.